

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO HUTANG, DAN
PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP LIKUIDITAS
PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN TERKAIT
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Mohammad Faisal
Akuntansi, Politeknik Negeri Medan**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of firm size, debt ratio, and working capital turnover on liquidity in automotive and allied products listed in Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2016 both simultaneously and Partially. The population used in this study is an automotive and allied products company listed on the Indonesia stock exchange in 2014 – 2016. Sampling is done by using purposive sampling method so that 12 companies will be used as research samples. The hypothesis in this study was tested using multiple regression analysis, hypothesis testing was carried out using simultaneous significance test (f test) and partial significance test (t test). F test results show that the firm size, debt ratio and working capital turnover have a significant influence together on liquidity. T test result show that the debt ratio affects liquidity while the fir size and working capital turnover does not affect liquidity.

Keywords: *firm size, debt ratio, working capital turnover and liquidity*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang tumbuh dan berkembang secara cepat dan dinamis persaingan antar perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi menjadi sangat ketat. Menghadapi kondisi tersebut, mengharuskan perusahaan untuk mampu mengelola perusahaan agar tetap dalam kondisi kuat dari sisi keuangan. Dalam mengelola keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk operasi dan mengembangkan usahanya. Perusahaan dapat memperoleh dari internal perusahaan atau dari eksternal perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Masalah penilaian keunggulan dan kelemahan (*trade off*) yang senantiasa dihadapi oleh manajer. Manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aktiva lancar dan hutang lancarnya sedemikian rupa agar dapat meminimalkan resiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya, selain harus pula menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan (Eljelly, 2004).

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya adalah penting dalam menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Industri Otomotif Amerika Serikat yang berada di Indonesia, yaitu PT Ford Motor Indonesia (FMI) yang secara resmi menghentikan operasinya di Indonesia. Ford kesulitan bersaing dengan produsen otomotif lain yang telah membangun pabriknya di Indonesia. Ford mengalami kesulitan menghadapi persaingan bisnis di Indonesia karena misalnya dengan industri otomotif lain yang industri komponennya mudah ditemukan dan lebih kompetitif (Liputan6.com,2016). PT

Ford Motor Indonesia (FMI) merupakan salah satu pemain pasar otomotif di Indonesia yang tidak memproduksi produk secara lokal, selain itu Ford juga tidak mempunyai fasilitas produksi lokal sedangkan produsen otomotif lainnya bisa memasarkan produk mereka dengan harga yang lebih kompetitif dan dapat memproduksi produk lokal.

PT Ford Motor Indonesia (FMI) mengalami kesulitan diakibatkan oleh Ford memiliki dalam komponen yang mahal, sedangkan industri otomotif lain memiliki komponen yang rendah. Sepanjang 2015, Ford Motor Indonesia berhasil menjual mobil sebanyak 6.103 unit, dimana penjualan mobil mereka paling banyak disumbang oleh Ford EcoSport yang hampir terjual hingga setengah penjualan mobil Ford, kemudian disusul oleh Fiesta. Pada tahun 2014 Ford berhasil menjual 11.614 unit. Dan berhasil masuk ke dalam 10 besar brand mobil dengan penjualan terbanyak se-Indonesia pada saat itu. Melihat angka penjualan yang hanya 6.103 unit, dari persentase penjualan tahun lalu memang menurun hampir 50% (Autonetmagz.com). Dapat diartikan bahwa bukan berarti industri otomotif di Indonesia berkembang pesat, bernilai tinggi dan menjajikan tidak terdapat kendala ataupun masalah yang dialami dalam menjalankan kegiatan usahanya. Masalah yang dialami oleh perusahaan otomotif Ford diakibatkan oleh turunnya penjualan sehingga perusahaan tersebut sulit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang mengakibatkan terganggunya operasional perusahaan.

Menurut Munawir (2010) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat salah satunya apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal). Dengan kata lain likuiditas menjadi hal yang penting bagi industri otomotif. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya disebabkan dari berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, bisa saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya. Oleh karena itu hampir disetiap perusahaan pasti akan mengalami tantangan pada masalah likuiditas. Manajemen dalam hal ini dituntut harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian pada aktiva lancar dan hutang lancarnya dengan baik untuk meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan selain itu manajer juga harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan.

Penelitian yang dilakukan Yohanes Adi Nugraha Santoso (2011) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh, *return spread*, dan rasio hutang secara bersama-sama/atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, sedangkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan *return spread* dan rasio hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

TINJAUAN PUSTAKA

Masalah keunggulan dan kelemahan (*trade off*) yang dihadapi manajer perusahaan untuk pengendalian dan perencanaan aktiva lancar. Ada beberapa konsep likuiditas yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

A. Pengertian Likuiditas

Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Subramanyam, dkk, 2014:241). Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi penjualan-penagihan). Likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo, 2015:72). Likuiditas dapat meliputi pula rasio-rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar. Kreditor jangka pendek selalu disarankan untuk memfokuskan perhatiannya pada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi fokus perhatian kreditor ini biasanya tercurah pada arah lain. Kreditor jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditor ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibanding berapa besar laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Dengan kata lain, kreditor jangka pendek lebih tertarik pada likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo, 2015:72). Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *acid-test/quick ratio*, perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

B. Manajemen Modal Kerja (*Working Capital Management*)

Manajemen modal kerja sangat penting dengan beberapa alasan. Satu hal penting, aktiva lancar dari perusahaan manufaktur jumlahnya lebih dari setengah total aktiva. Untuk perusahaan distribusi, jumlahnya lebih besar lagi. Bahkan suatu sarana umum, dengan sedikit persediaan, memiliki investasi yang cukup besar pada piutang dan persediaan harus dimonitor dan dikendalikan secara seksama. Hal ini penting untuk perusahaan yang berkembang cepat, karena investasi pada kedua aktiva ini cepat sekali berubah dan sulit dikendalikan. Kelebihan aktiva lancar bisa berakibat pada realisasi pengembangan investasi dibawah standar yang ditentukan. Namun perusahaan dengan aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat menimbulkan kekurangan dan kesulitan dalam kelancaran operasi (Van Horne dan Wachowicz, 2012:250).

C. Jumlah Optimal Aktiva Lancar

Dalam menentukan jumlah aktiva lancar yang sesuai, pihak manajemen harus mempertimbangkan *trade off* antara kemampuan memperoleh laba dan risiko. Untuk menggambarkan *trade off* ini, misalkan dengan aktiva tetap yang ada, suatu perusahaan mampu memproduksi sampai dengan 100.000 unit output per tahun. Produksi berlangsung terus menerus dalam satu periode, dimana ditentukan tingkat output tertentu. Untuk tiap tingkat output, perusahaan bisa memiliki jumlah aktiva lancar dalam tingkat yang berbeda-beda.

D. Pendanaan dari luar (*Cost of External Financing*)

Pola pertumbuhan yang terus menerus dalam suatu perusahaan akan menimbulkan kebutuhan dana sebagai syarat pokok bagi perluasan

keuangan,. Pertumbuhan yang berhasil tidak dapat dicapai tanpa adanya kenaikan yang memadai atas modal kerja dan pengeluaran lainnya. Oleh karena itu manajemen harus memahami bahwa dana tersebut akan terikat secara permanen selama pertumbuhan berlangsung atau selama operasi tetap berjalan pada tingkat tertentu. Pembiayaan merupakan salah satu fungsi perusahaan untuk keberhasilan usaha suatu perusahaan. Fungsi ini penting karena fungsi inilah melakukan usaha untuk mendapatkan dana dari luar (*cost of external financing*). Dana yang diperoleh dari luar perusahaan dapat dilakukan melalui penjualan surat-surat berharga di pasar keuangan, lembaga keuangan dan bank. *Cost of external financing* yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kebutuhan pembayaran yang timbul dari pengeluaran modal yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan operasi, manajemen harus membuat keputusan yang direncanakan dengan baik dan tepat.

E. Pendanaan Aktiva Lancar

Pendanaan aktiva perusahaan melibatkan pertukaran antara risiko dan keuntungan. Untuk tujuan analisa, pertama-tama diasumsikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan sehubungan dengan pembayaran pembelian, tenaga kerja, pajak dan bahan-bahan lain. Oleh karena itu, jumlah hutang dan beban-beban lain yang masih harus dibayar dalam aktiva lancar bukan merupakan variabel keputusan yang aktif. Kewajiban-kewajiban ini digolongkan pendanaan spontan. Kewajiban-kewajiban lancar tersebut merupakan pendanaan bagi aktiva lancar perusahaan dan cenderung berfluktuasi sesuai jadwal produksi dan dalam kaitannya dengan pajak yang masih harus dibayar lainnya cenderung berkembang, untuk menyediakan dan bagi pertambahan/perkembangan aktiva, dengan pertambahan/perkembangan aktiva menyebabkan tingkat likuiditas atas ukuran perusahaan juga meningkat (Van Horne dan Wachowicz, 2012).

F. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Apabila perusahaan mengalami bangkrut, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum dijual. Pada umumnya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat adanya penggunaan hutang. Logikanya semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan financial distress. Teori *trade off* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan hutang lebih sedikit pada saat biaya yang diharapkan dari *financial distress* tinggi.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya sering disebut likuiditas. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang-hutang jangka pendek yang disebut illikuid. Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif dan produk terkait yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2016, jumlah populasi sebanyak 13 perusahaan (emiten). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan pertimbangan memenuhi kriteria variabel: (1) Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode 2014-2016. (2) Tidak pernah ter-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. (3) Tersedia variabel data penelitian yang dibutuhkan pada laporan keuangan selama tahun pengamatan. Setelah dilakukan proses pemilihan data dengan *purposive sampling* maka perusahaan (emiten) yang terpilih 12 perusahaan (emiten), maka jumlah data dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan (emiten) x 3 tahun = 36 data (emiten) merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section (pooled data)*.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

variabel yang digunakan oleh peneliti meliputi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel dependen (*dependent variable*) (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang dilambangkan dengan (Y) yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* dapat diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dibagi dengan hutang lancar (*current liabilities*). Formula yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitie s}}$$

2. Variabel Independen (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu ukuran perusahaan (X_1), rasio hutang (X_2), dan perputaran modal kerja (X_3) adalah :

- a. Ukuran Perusahaan (X_1) adalah besarnya perusahaan ditinjau dari total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log} (\text{Total Assets})$$

Alasan penggunaan nilai logaritma atas *total asset* dilakukan, (1) untuk menghindari deviasi yang besar antara perusahaan yang memiliki *total assets* yang besar dengan perusahaan yang memiliki total aktiva yang kecil, (2) untuk mendekatkan agar titik potong sumbu X dengan sumbu Y pada garis lurus setiap nilai variabel independen ukuran perusahaan (UP) (X_1) dengan variabel dependen likuiditas (Y) menyebar disekitar garis lurus, sehingga uji klasik normalitas data menjadi normal.

- b. Rasio hutang (X_2) adalah rasio hutang yang dihitung sebagai perbandingan antara total hutang perusahaan dengan *total asset*. Formula yang digunakan untuk menghitung rasio hutang (*debt ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja merupakan modal kerja (*netto*) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2008 : 335). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

Teknik Analisis Data

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda. Menurut Mason dan Lind (1999:109), ada beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi berganda yang dikenal dengan uji asumsi klasik, yaitu terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

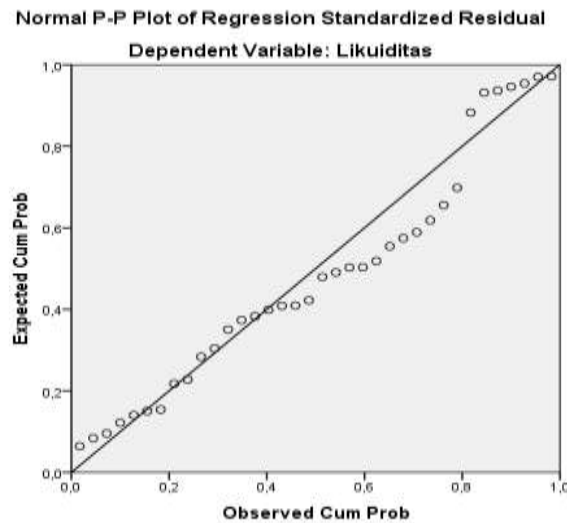
Statistik deskriptif memberikan suatu gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, terbesar, terkecil, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS diperoleh besarnya nilai rata-rata, standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

<i>Variables</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Sum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Likuiditas	36	,71	3,04	54,24	1,5067	,62324
Ukuran_ perusahaan	36	2,51	5,42	134,83	3,7453	,70353
Rasio_ hutang	36	,17	,86	17,08	,4744	,16992
Perputaran_ modal kerja	36	-43,46	222,50	543,55	15,0986	48,05218
Valid N (listwise)	36					

B. Teknik Pengujian Data (Uji Asumsi Klasik)

1. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas Y (likuiditas)

Dari pola grafik pada gambar 1 dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis lurus, maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factory*). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian metode VIF adalah sebagai berikut:

Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas tinggi antara regresor (variabel Bebas) yang satu dengan regrresor yang lain. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS diperoleh besarnya nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. *Tolerance dan VIF Coefficients*

Variabel Besas	Tolerance	VIF
Ukuan Perusahaan (X ₁)	.978	1.002
Rasio Hutang (X ₂)	.998	1.002
Perputaran Modal Kerja (X ₃)	.979	1.002

Nilai *tolerance* dari variabel ukuran perusahaan (X₁) sebesar $0.978 > 0.1$, variabel rasio hutang (X₂) sebesar $0.998 > 0.1$, dan variabel perputaran modal kerja sebesar $0.979 > 0.1$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

3. Uji Autokorelasi

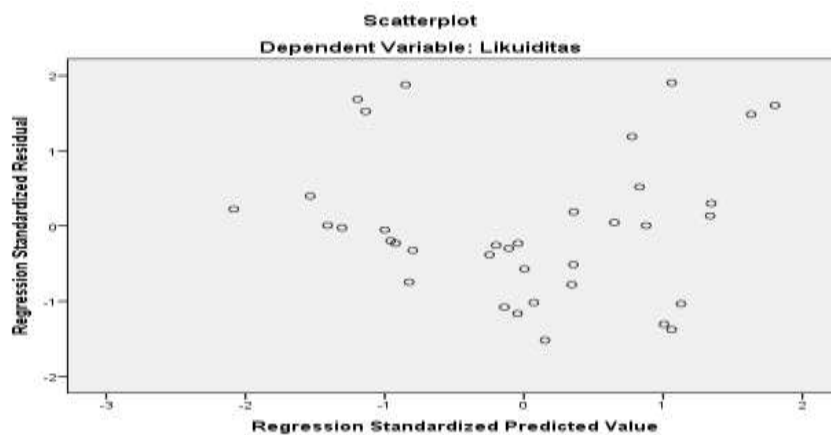
Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durban – Watson. Hasil dari nilai Durban – Watson dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,695 ^a	,482	,434	,46893	2,076

Dari output tabel 3 model *summary* diatas didapat nilai Durbin Watson yaitu 2,076. Jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel $N=36$ dan $K=3$, maka diperoleh nilai $dL=1,2953$ dan $dU=1,6539$. Maka nilai d 2,076 lebih besar dari batas atas (dU) dan kurang dari $(4-dU)$ $4 - 2,076 = 1,9240$ atau d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Heterokedastisitas



Gambar 2 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan penyebaran varians gangguan. Dengan metode grafis akan terlihat ada tidaknya pola tertentu yang tergambar pada *scatterplot*. Heterokedastisitas terjadi bila terlihat pola tertentu dimana varians residu berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil pengujian (Gambar 2) menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas menyebar ke atas maupun ke bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Un standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,758	,484	5,702	,000		
Ukuran_perusahaan	-,013	,114	-,118	,907	,978	1,022
Rasio_hutang	-2,466	,467	-5,281	,000	,998	1,002
Perputaran_modal_kerja	-,002	,002	-1,211	,235	,979	1,022

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 diatas maka dapat diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

Dari Tabel *Coefficient* diatas, di dapat nilai $a = 2,758$, $b_1 = -0,013$, $b_2 = -2,466$ dan $b_3 = -0,002$

Sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 2,758 - 0,013X_1 - 2,466X_2 - 0,002 X_3$$

- Konstanta sebesar 2,758 menyatakan bahwa jika tidak ada X_1 , X_2 , X_3 maka likuiditas (Y) adalah 2,758.
- Koefisien regresi $X_1 = -0,013$ menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 rupiah X_1 , maka terjadi penurunan Y sebesar 0,013 % per tahun.
- Koefisien X_2 sebesar -2,466 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 rupiah X_2 , maka terjadi penurunan Y sebesar 2,466 % per tahun.
- Koefisien X_3 sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 Rupiah X_3 maka akan terjadi penurunan Y sebesar 0,002 % per tahun.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas

Koefisien korelasi antara Ukuran perusahaan (X_1) terhadap Likuiditas (Y) adalah sebesar -0,014. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (Y) dengan variabel (X_1) memiliki korelasi negatif yang kuat. Nilai negatif menandakan hubungan yang bertolak belakang antara Likuiditas dengan Ukuran perusahaan, artinya semakin bertambah ukuran perusahaan maka Likuiditas menurun. tingkat signifikan X_1 sebesar 0,907 dengan $\alpha = 0,05$ Sehingga di dapat Signifikan $> \alpha$ yaitu $0,907 > 0,05$. Artinya X_1 tidak berpengaruh positif terhadap Y.

Pengaruh Rasio Hutang terhadap Likuiditas

Koefisien korelasi antara Rasio hutang (X_2) terhadap Likuiditas (Y) adalah sebesar -0,677. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (Y) dengan variabel (X_2) memiliki korelasi negatif yang sangat kuat. Nilai negatif menandakan hubungan yang bertolak belakang antara Likuiditas dengan Rasio hutang, artinya semakin bertambah Rasio hutang maka Likuiditas menurun. tingkat signifikan X_2 sebesar 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ Sehingga di dapat Signifikan $\leq \alpha$ yaitu $0,000 \leq 0,05$ Artinya X_2 berpengaruh positif terhadap Y.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas

Koefisien korelasi antara Perputaran modal kerja (X_3) terhadap Likuiditas (Y) adalah sebesar -0,137 Hal ini menunjukkan bahwa negative (Y) dengan negative (X_2) memiliki korelasi negatif yang sangat kuat. Nilai negatif menandakan hubungan yang bertolak belakang antara Likuiditas dengan Perputaran modal kerja, artinya semakin bertambah perputaran modal kerja maka Likuiditas menurun. Tingkat signifikan X_3 sebesar 0,235 dengan $\alpha = 0,05$ Sehingga di dapat Signifikan $> \alpha$ yaitu $0,235 > 0,05$. Artinya X_3 tidak berpengaruh positif terhadap Y.

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif dan terkait yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan, rasio hutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi likuiditas.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap likuiditas. yang menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas.
3. Rasio hutang berpengaruh positif terhadap likuiditas. yang menyimpulkan bahwa variabel rasio hutang berpengaruh terhadap likuiditas.
4. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif terhadap likuiditas. yang menyimpulkan bahwa variabel perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.

Daftar Pustaka

- Eljelly A.M.A. 2004. "Liquidity-Profitability Tradeoff: An Empirical Investigation in an Emerging Market", *International Journal of Commerce & Management*, Vol. 14, No. 2, pp. 48-59.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*(8thed.). Semarang, Jawa Tengah: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz. 2012. *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan* Edisi 13. Jakarta : Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved from <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuanganandantahunan.aspx>
- Indonesia-investments. 2017. *Industri Manufaktur Otomotif Indonesia*. Indonesia-investment.com, diakses Senin, 28 Mei 2018.
- Liputan 6. 2016. *Fakta – fakta di balik Tutupnya Ford Motor Indonesia*, *liputan6.com*, diakses Senin, 26 Maret 2018.
- Prastowo, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : STIM YKPN.
- Santoso. 2010. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Subramanyam dan Wild, J. 2014. *Financial Statement Analysis*. (10thed.). Jakarta: Salemba Empat.